

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman yang serba ada ini, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu memiliki berbagai macam kebutuhan baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Hal ini membuat individu rentan menjadi pelaku perilaku konsumtif khususnya bagi para remaja perempuan di kalangan mahasiswa.

Mahasiswa sendiri merupakan peserta didik yang telah terdaftar di sebuah lembaga pendidikan yang bernama Universitas dan telah memenuhi persyaratan sebagai mahasiswa yang telah ditetapkan oleh Universitas. Mahasiswa memiliki kebutuhan yang sama halnya dengan masyarakat pada umumnya atau masyarakat rumah tangga.

Menurut Paramita (2010) mahasiswa merupakan individu yang termasuk kedalam kriteria *emerging adulthood*. Sejalan dengan pendapat Paramita, Arnett (dalam Santrock, 2011) juga menggambarkan *emerging adulthood* sebagai suatu periode transisi masa remaja (*adolescence*) ke masa dewasa awal (*young adulthood*) dengan rentang usia antara 18-25 tahun.

Wahidah (2014) menyatakan pada umumnya setiap orang khususnya mahasiswa akan melakukan kegiatan konsumsi dan suka terhadap hal-hal yang berbaur konsumtif seperti suka berbelanja yang berlebihan dan tidak sesuai dengan kebutuhannya. Kegiatan membeli suatu barang bukan karena sedang membutuhkan barang tersebut melainkan hanya untuk kepuasan diri atau hanya sekedar memenuhi

keinginan tanpa melihat sedang membutuhkan atau tidak, hal ini juga disebut dengan perilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif pada mahasiswa juga terjadi pada mahasiswa di Universitas Buana Perjuangan Karawang, dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa ditemukan bahwa terdapat mahasiswa yang tidak membayarkan uang kuliah tepat waktu dan membohongi orang tua mereka agar dapat membeli barang-barang yang mereka inginkan seperti tas, sepatu, make up dan keperluan lainnya. Ada pula mahasiswa yang rela meminjam uang agar dapat membeli barang-barang yang mereka anggap dapat menunjang penampilannya untuk terlihat lebih menarik. Beberapa mahasiswa yang bekerja juga menjelaskan bahwa mereka dapat menghabiskan setengah dari gajinya untuk membeli barang-barang yang sebelumnya sudah mereka miliki, alasan mereka membeli kembali barang-barang tersebut adalah untuk koleksi. Mahasiswa tersebut juga menjelaskan bahwa mereka kerap kehabisan uang sebelum mendapatkan gaji dibulan berikutnya.

Perilaku konsumtif dapat dikatakan sebagai perilaku yang menyimpang ketika mahasiswa berbelanja dengan menggunakan uang kuliah, membohongi orang tua agar mendapatkan uang untuk berbelanja, menjual barang-barang berharga dan mencuri uang orang tua agar dapat membeli barang yang disukai Mariyanti & Anggreini (2014).

Haryani (dalam Yarian, 2018) menyatakan bahwa mahasiswa mengalami proses pembentukan dalam perilakunya, dimana mereka mencari dan berusaha untuk mencapai pola diri yang ideal. Suatu fenomena yang banyak melanda mahasiswa saat ini yaitu dalam hal penampilan yang dapat mendorong pada

perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif ini cenderung harus mengeluarkan biaya yang lebih tinggi karena bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan saja tetapi lebih mengarah pada pemenuhan tuntutan keinginan.

Sumartono (dalam Sukari, 2013) mengartikan perilaku konsumtif sebagai suatu tindakan memakai produk yang tidak tuntas. Artinya, belum habis sebuah produk yang dipakai, seseorang telah menggunakan produk jenis yang sama dari *merk* lainnya.

Ancok (dalam Masyorani, 2016) menyatakan bahwa perilaku konsumtif adalah kecenderungan individu untuk melakukan konsumsi tiada batas, tidak jarang individu lebih mementingkan faktor emosi dari pada faktor rasionalnya atau lebih mementingkan keinginan dari pada kebutuhan. Engel (dalam Effendi, 2016) juga mengemukakan bahwa perilaku konsumtif dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan individu yang secara berlanngung terlibat dalam usaha memperoleh dan menggunakan barang-barang jasa ekonomis termasuk proses pengambilan keputusan yang mendahului dan menentukan tindakan-tindakan tersebut

Sumartono (dalam Ranti, 2017) menyatakan bahwa perilaku konsumtif merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara berlebihan terhadap penggunaan suatu produk. Perilaku konsumtif juga diartikan sebagai tindakan memakai suatu produk secara tidak tuntas. Artinya, seseorang membeli produk bukan karena produk yang dipakai telah habis, melainkan karena adanya iming-iming hadiah yang ditawarkan atau bahkan produk tersebut sedang *trend*.

Cahyana (dalam Effendi, 2016) memberikan definisi perilaku konsumtif sebagai tindakan yang dilakukan dalam mengkonsumsi berbagai macam barang

kebutuhan. Perilaku konsumtif menunjukkan pada perilaku konsumen yang memanfaatkan nilai uang lebih besar dari nilai produksinya untuk barang dan jasa yang bukan menjadi kebutuhan pokok. Dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari perilaku konsumtif yaitu, pola hidup boros, mengurangi kesempatan untuk menabung, cenderung tidak memikirkan kebutuhan yang akan datang serta dapat menimbulkan kecemburuan sosial.

Menurut Sumartono (dalam Ranti, 2017) munculnya perilaku konsumtif dapat disebabkan oleh faktor internal, salah faktor internal yang mempengaruhi perilaku konsumtif adalah harga diri. Coopersmith (dalam Komarudin, 2016) menyatakan harga diri merupakan hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, dan berharga menurut standar dan penilaian pribadinya.

Pelham dan Swan (dalam Komarudin, 2016) mengemukakan bahwa harga diri memiliki peran yang sangat penting, individu yang memiliki harga diri tinggi memandang dirinya dengan cara yang positif. Mereka lebih dapat mensyukuri berbagai kelebihan yang dimiliki daripada mengeluhkan kekurangan mereka. Dengan kata lain, individu dengan harga diri tinggi sadar akan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan memandang kelebihan-kelebihan tersebut lebih penting dari pada kelemahannya. Keadaan demikian berbanding terbalik bila dibandingkan dengan individu yang memiliki harga diri rendah. Individu dengan harga diri rendah cenderung memandang dirinya secara negatif dan lebih fokus pada kelemahan-

kelemahan yang dimilikinya. Orang dengan harga diri tinggi akan memaknai pengalaman yang tidak menyenangkan secara lebih tepat.

Menurut pandangan Eoleiochta, Leanai, dan Dei (dalam Komarudin, 2016), harga diri rendah berasal dari pengalaman kurang menguntungkan seseorang di sepanjang rentang kehidupannya, seperti tidak mendapatkan cukup kasih sayang, dorongan, dan tantangan, cinta dan penerimaan bersyarat, selalu mendapatkan kritik, ejekan, sarkasme, dan sinisme. Mengalami pemukulan fisik dan pelecehan, tidak adanya pengakuan dan pujian atas prestasi yang didapat, serta kelebihan dan keunikan diri selalu diabaikan.

Myres (dalam Wiranata, 2017) menyatakan bahwa harga diri atau *self esteem* adalah penilaian seseorang akan keseluruhan dirinya atau keseluruhan rasa akan nilai diri yang digunakan untuk menilai sifat dan kemampuan diri sendiri. Mahasiswa dengan *self esteem* tinggi akan menerima dan menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya. Seseorang dengan *self esteem* tinggi lebih percaya diri dibandingkan seseorang dengan *self esteem* rendah.

Harga diri menunjukkan keseluruhan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, baik positif maupun negatif Baron, Byrne, Branscombe (dalam Sarwono, 2016). Menurut Branden (dalam Rahman 2014) harga diri atau *self esteem* merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa mampu di dalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga. Dengan kata lain *self esteem* merupakan integrasi dari kepercayaan pada diri sendiri (*self confidence*) dan penghargaan pada diri sendiri (*self respect*).

Menurut Santrock (dalam Yarian, 2018) salah satu perkembangan psikologis yang dialami oleh individu *emerging adulthood* adalah perkembangan sosio-emosi yang salah satunya adalah harga diri, yang merupakan keseluruhan cara yang digunakan untuk mengevaluasi diri kita, dimana harga diri merupakan perbandingan antara *ideal self* dengan *real self*.

Menurut Maslow (dalam Yarian, 2018) harga diri merupakan suatu kebutuhan manusia yang memerlukan pemenuhan atau pemuasan untuk dilanjutkan ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah evaluasi serta sikap terhadap dirinya sendiri. Sikap ini merupakan penerimaan dan penghargaan positif serta percaya bahwa dirinya mampu, berarti dan berharga berdasarkan dengan standar serta penilaian dirinya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Azzama (2016) menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara *self esteem* dengan perilaku konsumtif dimana jika *self esteem* individu tinggi maka perilaku konsumtif rendah begitu juga sebaliknya jika *self esteem* individu rendah maka perilaku konsumtif tinggi.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh antara harga diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa di Universitas Buana Perjuangan Karawang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh harga diri terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa di Universitas Buana Perjuangan Karawang?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh harga diri terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa di Universitas Buana Perjuangan Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan psikologi, khususnya psikologi perkembangan serta menambah literatur yang berkaitan dengan teori harga diri dan perilaku konsumtif yang dialami oleh mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh harga diri dengan perilaku konsumtif, sehingga meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai dampak negatif dari perilaku konsumtif, serta menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan yang sudah didapat.

